

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teori, model, dan acuan peneliti terdahulu sebagai landasan dalam membentuk kerangka penelitian yang komprehensif untuk menjelaskan hubungan ataupun pengaruh antara variabel yang akan diteliti. Berikut adalah teori-teori yang menjadi dasar dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

2.1.1 Perspectives Theory of Subjective Well-being

Landasan *grand theory* pada penelitian ini menggunakan konsep *subjective well-being* (SWB) yang berfokus pada seberapa tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*), kesenangan, dan kemampuan akan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup secara keseluruhan (Diener et al., 2009). SWB diukur dari bagaimana individu menilai dan merasakan kualitas hidupnya secara keseluruhan dari segi pikiran maupun perasaan. Oleh karena itu, SWB bergantung pada persepsi, pengalaman, serta standar pribadi masing-masing individu.

Teori SWB menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan tidak dapat dikur hanya menggunakan indikator objektif atau ukuran *tangible*, seperti tingkat pendapatan, tabungan ataupun aset. Individu dengan kondisi finansial yang relatif sama dapat memiliki tingkat kepuasan hidup yang berbeda, tergantung pada ekspektasi, gaya hidup, serta kemampuan masing-masing individu dalam mengelola keuangan dan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, kesejahteraan hidup (*well-being*) tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap kondisi hidup saat ini berdasarkan pengalaman dan standar dirinya.

Berdasarkan literatur Netemeyer et al. (2018), SWB juga mengukur bagaimana individu menilai kualitas hidupnya dari berbagai aspek kehidupan, seperti psikologis, fisik, spiritual, sosial, pendidikan, karir, hingga aspek finansial. Literatur tersebut turut menjelaskan bahwa salah satu konstruk yang memiliki pengaruh besar terhadap SWB adalah aspek finansial. Tidak hanya itu, Bruggen et al. (2017) turut memandang *financial well-being* sebagai konstruk penting dari *subjective well-being* karena berkontribusi terhadap kepuasan dan kesejahteraan hidup. Diener & Biswas-Diener (2002) turut membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aspek finansial dengan kesejahteraan hidup, yang ditunjukkan oleh korelasi positif antara pendapatan dan kebahagiaan. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Diener et al. (1993), kedua aspek memiliki hubungan yang lebih kuat pada kelompok masyarakat dengan berpendapatan rendah. Sebaliknya, hubungan kedua aspek menjadi lemah pada kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi. Ketika kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi, kesejahteraan hidup lebih dipengaruhi oleh faktor subjektif lainnya.

2.1.2 Perspectives of Financial Well-being

Teori mengenai *financial well-being* (FWB) menjelaskan bahwa adanya rasa puas dan aman dari dalam diri individu terhadap kondisi keadaan keuangannya (Strumpel, 1977). Penelitian awal terkait teori ini berkembang pesat sejak tahun 1980-an hingga saat ini sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan dalam konsep definisi dan pengukurannya. Selain itu, perkembangan kajian FWB dipengaruhi oleh perubahan dinamika ekonomi global, seperti krisis keuangan, digitalisasi layanan keuangan, hingga meningkatkan akses kredit konsumtif. Kondisi ini mendorong para peneliti untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi konstruk FWB.

Consumer Financial Protection Bureau (CFBP) (2017) menjelaskan bahwa FWB sebagai suatu kondisi aman dan fleksibel secara finansial untuk mengambil keputusan keuangan yang baik pada saat ini maupun masa depan.

CFBP juga mendefinisikan individu dengan nilai FWB yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pengeluaran finansialnya sehingga mereka mampu meminimalisir dampak yang timbul dari permasalahan keuangan yang ada. Perspektif ini menekankan pentingnya resiliensi finansial, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari guncangan ekonomi yang tidak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau kondisi darurat (Tahir & Richards, 2025). Dalam konteks Generasi Z, fleksibilitas finansial menjadi perhatian utama mengingat karakteristik pasar yang tidak stabil akibat maraknya penggunaan fitur keuangan daring, seperti *PayLater* dan pinjaman *online*. Oleh karena itu, FWB juga berkaitan erat dengan kemampuan adaptif individu terhadap perubahan kondisi finansial yang cepat.

Menurut Bruggen et al. (2017), teori FWB didefinisikan sebagai istilah ketika individu mampu mempertahankan keberlanjutan (*sustainable*) standar hidup yang berkualitas pada keadaan saat ini hingga masa depan. Selain itu, FWB juga menjelaskan suatu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan persiapan dana darurat sebagai tahap mencapai kebebasan finansial. Ketika kondisi ekonomi saat ini sedang tidak stabil, masyarakat tentu lebih kompleks dalam mengambil keputusan finansial individu. Maka dari itu, FWB menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan individu dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan menghadapi risiko ekonomi yang timbul. Tidak hanya itu, FWB juga dapat mencerminkan bagaimana kesiapan individu dalam menghadapi fase kehidupan berikutnya, seperti kepemilikan rumah dan persiapan masa pensiun.

2.1.3 Subjective Financial Well-being

Kajian terhadap teori FWB dibagi menjadi 2 perspektif yang telah diuji secara independen ataupun sebagai suatu kombinasi, yaitu secara objektif dan subjektif. *Objective financial well-being* (OFWB) diukur dengan indikator yang dapat dihitung atau nyata angkanya, seperti nominal pendapatan, tabungan, aset, tingkat likuiditas, hingga skor kredit (Delafrooz et al., 2010).

Pengukuran secara objektif terdapat heterogenitas dalam karakteristik individu yang diteliti, seperti tingkat pendapatan, hutang, pengeluaran, hingga ukuran keluarga. Di sisi lain, *subjective financial well-being* (SFWB) diukur dengan mengevaluasi aspek emosional dan kognitif yang mencerminkan perasaan dan pandangan diri terhadap kondisi keuangan individu (Iannello et al., 2021). Perspektif ini tentu memiliki fokus pengukuran yang berbeda sebagaimana dijelaskan oleh Prawitz et al. (2006) bahwa dua individu dengan tingkat pendapatan dan kekayaan yang sama dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap tingkat kesejahteraan finansial yang ingin dicapai. Kepuasan setiap individu terhadap pencapaian finansialnya tentu berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan nilai hidup, perilaku konsumsi, dan faktor lainnya. Perbedaan kebutuhan dan keinginan setiap individu tentu menghasilkan variasi dalam persepsi terhadap kesejahteraan finansial yang dituju.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pengukuran SFWB dinilai lebih akurat dan komprehensif terkait kondisi finansial individu. Hal tersebut dikarenakan pengukuran berlandaskan evaluasi dan persepsi individu. Pendekatan subjektif memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap perasaan puas dan aman secara finansial oleh masing-masing individu. Selain itu, pendekatan subjektif juga mampu menangkap kondisi psikologis individu dalam menghadapi situasi keuangan yang tidak selalu tercermin melalui indikator objektif. Individu dengan tingkat pendapatan atau aset yang sama belum tentu merasakan tingkat kesejahteraan finansial yang setara. Hal tersebut dikarenakan persepsi terhadap kondisi keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman hidup, serta kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *subjective financial well-being* sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan finansial individu.

2.1.4 Financial Behavior

Menurut Xiao (2008), *financial behavior* (FB) atau perilaku finansial merujuk pada berbagai kegiatan manajemen keuangan (*financial-related*) yang dilakukan oleh suatu individu. Aktivitas *financial-related* ini menjadi salah satu indikator yang penting dalam menilai kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya secara efektif. Hilgert & Hogarth (2003) menjelaskan bahwa FB mencakup berbagai praktik pengelolaan keuangan, seperti menabung, mencatat pengeluaran, *budgeting*, keputusan berinvestasi hingga perencanaan finansial jangka panjang. Meskipun *financial behavior* terdiri atas berbagai dimensi, penelitian ini memberikan perhatian yang lebih besar pada perilaku terkait penggunaan kredit karena konteks penelitian berfokus pada pengguna *fintech lending*.

Financial behavior (FB) memiliki dua nilai yang saling berlawanan, yaitu perilaku yang positif dan negatif. Pada satu sisi, perilaku finansial yang positif dicerminkan melalui bagaimana individu mengelola keuangannya dengan baik, seperti membayar tagihan tepat waktu, menetapkan *financial goals*, dan bertanggung jawab pada pengelolaan pendapatannya (Dew and Xiao, 2011). Sebaliknya, perilaku finansial yang buruk dicerminkan melalui bagaimana individu terlalu gegabah dalam mengambil keputusan finansial sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti tingginya penggunaan kredit, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak mampu meminimalisir pengeluaran (Garman et al., 1996). Dengan demikian, FB tidak hanya merefleksikan bagaimana individu menggunakan sumber daya keuangannya, tetapi juga menggambarkan kualitas pengambilan keputusan keuangan (*financial decision*). Hal ini tentu akan membentuk ketahanan kondisi finansial seseorang dalam jangka panjang.

2.1.5 Financial Stress

Menurut Grable et al. (2015), *financial stress* (FS) atau stres finansial didefinisikan sebagai kombinasi dari respons fisik dan psikologis

seseorang yang dipicu oleh stimulus keuangan, seperti tuntutan pembayaran yang mendesak. FS diukur untuk menggambarkan bagaimana respons seseorang ketika kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab finansial. Dalam konteks ini, konstruk FS sering dikaitkan dengan respons emosional yang negatif, seperti rasa cemas atau khawatir, serta tidak nyaman akibat ketidakmampuan individu dalam mengelola tanggung jawab keuangannya secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa FS merupakan refleksi dari hubungan antara kondisi keuangan aktual dan kemampuan pengelolaan finansial maupun risiko yang akan timbul nantinya.

Lebih lanjut, Yates (2007) mendefinisikan *financial stress* (FS) sebagai kondisi ketika individu tidak memiliki sumber daya keuangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan standar hidup yang layak. Sejalan dengan hal tersebut, Friedline et al. (2021) menjelaskan bahwa FS muncul ketika individu mengalami kesulitan ekonomi akibat keterbatasan atau ketidakstabilan sumber pendapatan yang dimiliki. Kondisi ini menjadikan FS sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan individu karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam memenuhi tuntutan finansial yang dihadapinya. Menurut Kramer et al. (2019), tingkat FS yang tinggi juga dapat menurunkan kualitas hidup, terutama pada individu dengan pendapatan yang terbatas dan tanggung jawab keuangan yang besar.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, penelitian ini mengacu pada definisi FS yang dikemukakan oleh Yates (2007), yaitu kondisi ketika individu mengalami tekanan akibat keterbatasan sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Definisi ini dipilih karena paling sesuai dengan indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian yang berfokus pada persepsi individu terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan finansial, membayar kewajiban, dan menjaga kondisi keuangan yang stabil. Adapun indikator FS dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan negatif (*reverse question*), sehingga skor yang lebih tinggi setelah proses

reverse coding menunjukkan tingkat tekanan finansial yang lebih rendah, sedangkan skor yang lebih rendah mencerminkan tingkat tekanan finansial yang lebih tinggi.

2.1.6 Financial Literacy

Menurut Philippas & Avdoulas (2020), *financial literacy* (FL) atau literasi finansial merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan menganalisis berbagai keputusan finansial, seperti perencanaan keuangan masa depan dan merespons peristiwa keuangan secara tepat. Konstruk FL banyak digunakan dalam kajian-kajian literatur sebelumnya sehingga istilah dari FL sering digunakan pada konstruk lain, seperti pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), pendidikan finansial (*financial education*), dan kapabilitas finansial (*financial capability*) (Xiao et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa literasi finansial tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam merealisasikan pengetahuan tersebut menjadi tindakan yang konkret.

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti *financial literacy* (FL) yang pada akhirnya menimbulkan ketidakkonsistenan definisi. Para peneliti sulit mencapai kesepakatan mengenai definisi tunggal dari FL karena kompleksitas dan cakupan konsep yang luas. Namun, Remund (2010) mengidentifikasi klasifikasi yang mampu menjelaskan literasi keuangan, yaitu pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk berkomunikasi terkait konsep keuangan, sikap dalam mengelola keuangan, keterampilan dalam mengambil keputusan keuangan, dan kepercayaan diri dalam perencanaan keuangan. Perspektif ini menjelaskan bahwa FL merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya mencerminkan tingkat pengetahuan individu, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, tingkat FL yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih

rasional sehingga meminimalisir risiko keuangan untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial secara jangka panjang.

2.1.7 Locus of Control

Menurut Rotter (1966), *locus of control* (LoC) atau lokus kendali merujuk pada keyakinan seseorang terhadap perilakunya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Brounen et al. (2016) juga membuktikan bahwa pengukuran LoC dilakukan atas dasar seberapa besar keyakinan individu merasa bahwa mereka memiliki kendali atas keadaan yang memengaruhi kehidupannya. Di sisi lain, kajian literatur lain terkait LoC membuka perspektif baru dimana individu merasa bahwa pengaruh dirinya hanyalah sedikit terhadap kondisi kehidupan mereka saat ini. (Myers & Booth, 1999). Hasil penelitian tersebut mengemukakan perspektif eksternal LoC dimana individu merasa situasi kehidupannya bergantung pada faktor luar, seperti nasib, keberuntungan, dan kendali orang lain (Kinicki & Vecchio, 1994). Dengan demikian, LoC dapat dipahami sebagai konstruk dua dimensi yang terdiri dari perspektif internal dan eksternal.

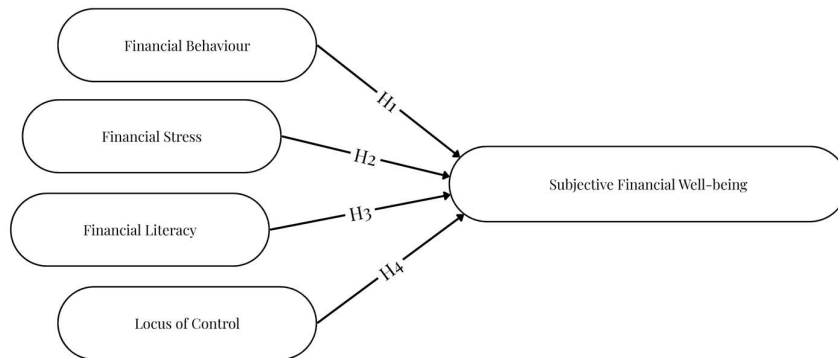
External locus of control (LoC) didefinisikan sebagai konsep yang diyakini oleh seseorang bahwa hasil atau konsekuensi ditentukan oleh faktor-faktor luar di sekitar individu (Cobb-Clark et al., 2016). Individu dengan tingkat LoC eksternal yang tinggi meyakini bahwa kehidupannya sudah ditentukan oleh takdir dan pihak yang lebih berkuasa sehingga mereka merasa tidak ada kendali atas kehidupannya. Pada konteks finansial, individu cenderung lebih sensitif secara finansial sehingga rentan terhadap stres finansial dikarenakan pandangan bahwa mereka merasa bahwa tidak dapat mengendalikan keuangannya dengan usaha pribadi. Selain itu, individu dengan LoC eksternal juga cenderung tidak mengaitkan secara langsung antara keputusan keuangan yang diambil dengan konsekuensi yang dihasilkan sehingga dapat menghambat terbentuknya perilaku keuangan yang terencana dan bertanggung jawab.

Internal locus of control (LoC) didefinisikan sebagai konsep yang diyakini oleh seseorang bahwa hasil dan kepuasan hidupnya ditentukan oleh individu itu sendiri (Cobb-Clark et al., 2016). Individu dengan tingkat LoC internal yang tinggi meyakini bahwa peristiwa yang memengaruhi mereka dipersepsikan sebagai akibat dari tindakan mereka sendiri. Umumnya, individu akan lebih menerima terhadap dampak dan konsekuensi yang timbul (Hyatt & Prawitt, 2001). Dalam konteks finansial, individu dengan LoC internal yang tinggi meyakini bahwa kondisi keuangan mereka dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta membuat keputusan keuangan yang tepat. Keyakinan ini mendorong individu untuk lebih proaktif dalam merencanakan keuangan, seperti menyusun anggaran, menabung secara konsisten, dan mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan finansial. Selain itu, individu dengan LoC internal juga cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kondisi keuangannya, sehingga lebih disiplin dan berhati-hati dalam menggunakan sumber daya finansial. Dengan demikian, LoC internal berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih terarah dan adaptif, yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya stabilitas dan kesejahteraan finansial jangka panjang.

2.2 Model Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa variabel sebagai alat ukur untuk menelusuri apa saja faktor-faktor yang berpengaruh pada *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z. Model penelitian yang digunakan mengadopsi jurnal yang berjudul “*Digital financial services usage and subjective financial well-being: evidence from low-income households in Malaysia*” oleh Mahdzan, N. S. (2022). Penulis menggunakan 4 variabel independen, yakni *Financial Behavior* (perilaku finansial), *Financial Stress* (stres finansial), *Financial Literacy* (literasi finansial), dan *Locus of Control* (lokus kendali), dengan variabel dependen *Subjective Financial Well-being* (kesejahteraan finansial subjektif).

Berdasarkan rumusan masalah pada sub bab 1.2.1, berikut adalah model penelitian yang digunakan:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber: Mahdzan et al. (2022)

Maka dari itu, berikut adalah hipotesis penelitian yang dihasilkan:

- H1: *Financial Behavior* berpengaruh secara positif terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z.
- H2: *Financial Stress* berpengaruh secara negatif terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z.
- H3: *Financial Literacy* berpengaruh secara positif terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z.
- H4: *Locus of Control* berpengaruh secara positif terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Financial Behavior terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z

Financial behavior (FB) atau perilaku finansial merujuk pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan individu, termasuk bagaimana seseorang merencanakan, menggunakan, dan mengendalikan sumber daya keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Variabel ini diukur melalui sejumlah pertanyaan yang menilai bagaimana individu berperilaku dalam menghadapi kondisi keuangan saat ini maupun di masa depan. Berbagai kajian literatur membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara *Financial Behavior* dan *Subjective Financial Well-being*. Perilaku finansial yang positif akan mendorong individu untuk mencapai tingkat kesejahteraan finansial subjektif yang tinggi (Mahdzan et al., 2022). Sebaliknya, individu dengan pengelolaan keuangan yang buruk akan kesulitan mencapai tingkat kesejahteraan finansialnya (Miccoli et al., 2025).

Praktik *Financial Behavior* yang positif dapat dilihat dari bagaimana individu mengelola pemasukan, investasi, dan pengeluarannya (Fatur Rahman et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Miccoli et al. (2025) membuktikan bahwa *Financial Behavior* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Subjective Financial Well-being*. Literatur tersebut menyebutkan beberapa praktik yang mendukung peningkatan kesejahteraan finansial individu, yaitu kepedulian terhadap permasalahan keuangan, aktif menabung, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban finansial. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian Sabri et al. (2022) yang membuktikan bahwa *Financial Behavior* berpengaruh positif pada *Perceived Financial Well-being* pada generasi muda dengan pendapatan rendah. Peningkatan *Financial Well-being* tidak selalu didasari oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga bagaimana individu mengambil keputusan finansial yang baik dan memilih produk keuangan yang tepat (Sabri et al., 2022).

Perilaku finansial merupakan salah satu konstruk yang penting dalam mengungkap individu dalam mengelola keuangannya (Faturrohman & Megananda, 2022). Tingkat kesejahteraan finansial subjektif dicerminkan melalui seberapa baik mereka mengelola keuangan dan bertanggung jawab secara finansial yang didorong oleh kesadaran akan pentingnya keberlanjutan masa depan. Menurut Fan & Henager (2021), perilaku finansial yang positif dapat dicerminkan melalui kesiapan individu terkait tabungan dana darurat, mengelola jumlah pengeluaran kurang dari 1 kali pendapatan, dan tidak mengalami kesulitan melunasi tagihan. Didukung oleh kajian literatur milik Mahdzan et al. (2023), konstruk *Financial Behavior* memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat *Financial Well-being* seseorang. Jika individu memiliki perilaku finansial buruk, maka mereka cenderung melakukan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif atau menutupi kekurangan finansial (Tahir, 2025). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko permasalahan keuangan, seperti kesulitan dalam mengelola pengeluaran, meningkatkan beban hutang, serta tidak mampu memenuhi kewajiban finansial secara tepat waktu. Pada akhirnya, perilaku finansial buruk itu sendiri yang menghambat pencapaian tingkat kesejahteraan finansial subjektif yang baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perilaku finansial yang baik mampu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan finansial subjektif. Maka, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁: *Financial Behavior* berpengaruh secara positif terhadap Subjective Financial Well-being pada Generasi Z.

2.3.2 Pengaruh Financial Stress terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z

Financial stress (FS) atau stres finansial merujuk pada kondisi psikologis atau fisiologis yang muncul sebagai respons terhadap tekanan yang

berkaitan dengan keuangan individu. Variabel ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan tingkat kekhawatiran, tekanan, serta ketidakmampuan individu dalam memenuhi kewajiban atau kebutuhan finansial. Selain itu, teori *Conservation of Resources* (COR) yang dikemukakan oleh Hobfoll, S. E. (1989) menjelaskan bahwa stres juga dapat muncul ketika individu mengalami kehilangan sumber daya yang dimilikinya atau kegagalan dalam memperoleh sumber daya yang diharapkan, salah satunya adalah sumber daya finansial. Berdasarkan kerangka teori tersebut, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial stress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesejahteraan finansial subjektif individu. Dalam konteks mahasiswa, stres finansial ditemukan menjadi faktor penghambat individu dalam mencari bantuan atau nasihat keuangan yang profesional (Fan & Henager, 2021). Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu mengelola dan mengambil keputusan terkait keuangannya. Akibatnya, tingkat stres finansial yang tinggi berpotensi menurunkan tingkat kepuasan finansial individu, serta berdampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan finansial subjektifnya.

Konstruk stres finansial juga diteliti dalam berbagai penelitian lain dengan objek penelitian yang berbeda. Pada kelompok rumah tangga dengan pendapatan rendah di Malaysia, *financial stress* terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *subjective financial well-being* (Mahdzan et al., 2022). Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ravikumar et al. (2022) juga menemukan bahwa stres finansial memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial pada pelaku usaha mikro dan kecil. Kajian literatur lainnya turut menjelaskan bahwa stres finansial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan finansial individu dari kelompok pendapatan yang berbeda-beda, entah itu rendah, menengah, maupun tinggi (Mahdzan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa stres finansial tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan atau jumlah tabungan yang dimiliki seseorang, melainkan juga dapat dipicu oleh berbagai tekanan eksternal,

seperti kewajiban finansial, ketidakpastian ekonomi, maupun tuntutan sosial. Dengan demikian, hubungan antara *financial stress* dan *financial well-being* bersifat negatif karena tingginya stres finansial seseorang dicerminkan melalui tingkat persepsi kesejahteraan finansial individu yang tidak memuaskan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa stres finansial memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial subjektif individu. Maka, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂: Financial Stress berpengaruh secara negatif terhadap Subjective Financial Well-being pada Generasi Z.

2.3.3 Pengaruh Financial Literacy terhadap Subjective Financial Well-being pada Generasi Z

Financial literacy (FL) atau literasi finansial merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan menganalisis berbagai keputusan finansial yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Variabel ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan tingkat pengetahuan individu terkait konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan uang, tabungan, investasi, serta pemahaman mengenai risiko finansial. Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa literasi finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan finansial individu. Seiring berkembangnya digitalisasi, kajian hubungan antara *financial literacy* dan *subjective financial well-being*, khususnya bagi kelompok dewasa muda. Akses yang semakin luas terhadap berbagai layanan dan produk keuangan digital menuntut individu untuk memiliki tingkat literasi finansial yang memadai agar mampu mengambil keputusan finansial yang tepat. Oleh karena itu, berbagai program literasi keuangan mulai diperkenalkan sejak

tahap pendidikan awal untuk membekali generasi muda dalam meningkatkan kesejahteraan finansial mereka secara bertahap (Miccoli et al., 2025).

Kehadiran fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *You Only Live Once* (YOLO) turut memengaruhi perilaku finansial generasi muda di era digital. FOMO mendorong individu untuk mengikuti tren konsumsi agar tidak merasa tertinggal dari lingkungan sosialnya, sementara YOLO seringkali memicu pola pikir yang lebih berorientasi pada kesenangan jangka pendek tanpa mempertimbangkan konsekuensi finansial di masa depan. Oleh karena itu, literasi finansial menjadi penting karena mampu melatih kemampuan kognitif individu dalam mengevaluasi konsekuensi finansial dari setiap keputusan. Dalam situasi ini, literasi finansial menjadi faktor utama yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif individu dalam menguasai informasi terkait konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Penelitian Khan et al. (2024) menunjukkan bahwa pembentukan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan perilaku impulsif, mengurangi perilaku pembelian kompulsif, dan membuat keputusan keuangan yang rasional. Tidak hanya itu, *digital financial literacy* juga bagian yang penting dalam literasi finansial karena mampu mencegah individu dari penipuan daring dan mendukung individu dalam menggunakan produk layanan keuangan yang tepat (Chhillar et al., 2025). Dengan demikian, tingkat literasi finansial yang memadai dapat membantu individu mengelola perilakunya secara lebih bijak, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan *subjective financial well-being*.

Literasi finansial sering dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam memengaruhi kesenjangan kekayaan, serta tingkat *financial well-being* individu (Tahir et al., 2021). *Financial literacy* yang positif cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Mereka lebih mampu menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, merencanakan kondisi keuangan di masa depan, serta mengambil keputusan finansial yang lebih

tepat (Mahdzan et al., 2022). Didukung oleh penelitian Zhao et al. (2024), literasi keuangan terbukti memiliki hubungan positif dengan partisipasi pasar di kalangan masyarakat pedesaan Tiongkok. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Belanda yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk berpartisipasi dalam investasi saham (Anghel & Pochea, 2025). Partisipasi dalam pasar keuangan tersebut diketahui dapat meningkatkan *financial well-being* individu. Selain itu, individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung menghindari investasi berisiko tinggi, serta lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kelebihan utang akibat penyalahgunaan kredit atau pinjaman. Sebaliknya, individu dengan literasi finansial yang rendah dikaitkan dengan peningkatan waktu yang dihabiskan untuk mengkhawatirkan keuangan pribadi (Hasler et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi finansial dapat berdampak pada ketidakmampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Akibatnya, individu akan mengalami kekhawatiran finansial secara jangka panjang dan berdampak pada penurunan tingkat *subjective financial well-being*. Oleh sebab itu, literasi finansial merupakan salah satu konstruk penting dalam mendorong individu dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional dan tepat, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan finansial yang dirasakan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa literasi finansial yang tinggi terdapat pengaruh signifikan positif dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial subjektif individu. Maka, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3: Financial Literacy berpengaruh secara positif terhadap Subjective Financial Well-being pada Generasi Z.

2.3.4 Pengaruh Locus of Control terhadap *Subjective Financial Well-being* pada Generasi Z

Locus of control (LoC) atau lokus kendali merujuk pada sebuah keyakinan terhadap peristiwa atau kondisi yang terjadi dalam kehidupannya dikendalikan oleh tindakan mereka sendiri atau faktor lain di luar kendali individu. Variabel ini dapat diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan hasil atau konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang diambil. Lokus kendali dapat diukur dengan 2 perspektif, yaitu eksternal dan internal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farnier et al. (2021), ditemukan bahwa *external locus of control* memiliki hubungan negatif dengan *subjective financial well-being*, sedangkan *internal locus of control* menunjukkan hubungan positif dengan *subjective financial well-being*. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan lebih difokuskan pada *internal locus of control*, yaitu keyakinan individu bahwa hasil atau kondisi yang dialami dipengaruhi oleh usaha dan keputusan yang mereka lakukan sendiri.

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan finansial turut dipengaruhi oleh *internal locus of control*. Individu yang memiliki lokus kendali internal yang baik cenderung merasakan tingkat kesejahteraan finansial subjektif yang lebih tinggi (Sabri et al., 2022). Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Faturohman et al. (2024) menunjukkan bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan yang nantinya berdampak positif pada peningkatan *subjective financial well-being*. Diri individu yang didominasi oleh lokus kendali internal meyakini bahwa kondisi keuangan dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil dari usaha diri sendiri, bukan semata-mata akibat faktor eksternal atau kebetulan (Sabri et al., 2025). Oleh karena itu, mereka bekerja lebih keras dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik, serta menghindari perilaku-perilaku konsumtif.

Peningkatan tabungan individu akan menurunkan tingkat kecemasan finansial individu dan mendorong tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap kondisi keuangan (Mahdzan et al., 2022)

Individu dengan *internal locus of control* umumnya menunjukkan perspektif yang lebih baik dalam memandang dan mengelola kondisi keuangannya (Mansor et al., 2022). Mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif, menghindari jebangan keuangan, dan mampu merencanakan tujuan masa depan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutlu & Ozer (2021) yang menemukan bahwa lokus kendali memiliki korelasi positif dengan perilaku keuangan dan turut menentukan tingkat kesejahteraan finansial seseorang. Hal ini terjadi dikarenakan individu dengan lokus kendali internal cenderung lebih aktif mencari informasi keuangan, berpartisipasi dalam program pendidikan keuangan, serta terus memperbarui pengetahuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan ekonomi. Dengan demikian, semakin kuat *internal locus of control* yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola keuangan secara bijak sehingga dapat mendorong tingkat *subjective financial well-being*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa lokus kendali internal yang tinggi memiliki pengaruh yang positif dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial subjektif individu. Maka, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4: Locus of Control berpengaruh secara positif terhadap Subjective Financial Well-being pada Generasi Z.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Manfaat bagi Penelitian | Hasil Temuan |
|-----|--|---|-------------------------|--|
| 1. | Mahdzan et al. (2022) | “Digital financial services usage and subjective financial well-being: evidence from low-income households in Malaysia” | H1, H2, H3, H4 | Signifikan, positif (FB & LoC) dan negatif (FS & FL) |
| 2. | Miccoli et al. (2025) | “Factors shaping subjective financial well-being in emerging adults: A comparative study of Italy and Germany” | H2, H3 | Signifikan, positif |
| 3. | Faturohman et al. (2024) | “Improving financial well-being in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior” | H2, H3, H4 | Signifikan, positif |
| 4. | Sabri et al. (2022) | “Mediating Effect of Financial Behaviour on the Relationship Between Perceived Financial Wellbeing and Its Factors Among Low-Income Young Adults in Malaysia” | H1, H4 | Signifikan, positif |
| 5. | Megananda, T. B. & Faturohman, T. (2022) | “Improving Financial Well-being in Indonesia: The Mediating Role of Financial Behavior” | H1, H3, H4 | Signifikan, positif |

| No. | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Manfaat bagi Penelitian | Hasil Temuan |
|-----|--------------------------------|--|-------------------------|---|
| 6. | Chhillar et al. (2025) | “Exploring the role of digital financial literacy and personal financial behavior in shaping financial stress and well-being in the digital age” | H3 | Signifikan, positif |
| 7. | Anghel, M. & Pochea, M. (2025) | “Financial literacy and financial well-being: Empirical evidence from Romania” | H3 | Signifikan |
| 8. | Ravikumar et al. (2022) | “Relationship between financial stress and financial well-being of micro and small business owners: Evidence from India” | H2 | Signifikan |
| 9. | Fan, L. & Henager, R. (2021) | “A Structural Determinants Framework for Financial Well-Being” | H1, H2 | Signifikan, positif (FB) dan negatif (FS) |
| 10. | Mahdzan et al. (2023) | “A Comparison of Financial Well-Being and Its Antecedents Across Different Employment Categories in Malaysia” | H1, H2, H3, H4 | Signifikan, positif (FB & LoC) Signifikan, negatif (FS & FL) |
| 11. | Sabri et al. (2025) | “Empowering Financial Well-Being through Life Skills: Enhancing the Economic Resilience of B40 Households in Malaysia” | H4 | Signifikan, positif |

| No. | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Manfaat bagi Penelitian | Hasil Temuan |
|-----|-------------------------|--|-------------------------|---------------------|
| 12. | Mansor et al. (2022) | “Analysing the Predictors of Financial Stress and Financial Well-Being among the Bottom 40 Percent (B40) Households in Malaysia” | H4 | Signifikan, positif |
| 13. | Hasler et al. (2023) | “Resilience and wellbeing in the midst of the COVID-19 pandemic: The role of financial literacy” | H3 | Signifikan |
| 14. | Nourallah et al. (2024) | “Financial capability, behavior, well-being, and stress among financial advisors” | H1 | Signifikan, negatif |

Sumber: Olahan Data Penulis, 2026

